
STRATEGI THINK PAIR SHARE DALAM MENUMBUHKAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

Arlina¹, Fadhalliah Khoiriyah², Suliatun Nisa³, Mhd Rizky Indrawan⁴,
Nur Asiah Hasibuan⁵

*Correspondence email: arlina@uinsu.ac.id
UIN Sumatera Utara Medan

(Submitted: 22-06-2024 , Revised: 30-06-2024, Accepted: 30-06-2024)

ABSTRAK: Memahami suatu strategi sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang efektif menjadikan peserta didik melakukan perubahan dalam hal positif terutama pada proses berpikir. Realitas masalah yang dialami guru yaitu minim menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga pada akhirnya peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Think Pair Share (TPS) agar menambah kemampuan kognitif mengingat peserta didik dan untuk menjelaskan tahapan strategi TPS agar menambah kemampuan kognitif peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah studi kepustakaan (library reseach). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, sehingga penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan pada karya-karya tertulis seperti buku, literatur ataupun jurnal yang terkait dengan materi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan diterapkannya strategi think pair share pada pembelajaran, secara tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan dalam berpikir dan peserta didik yang berperan dalam proses pembelajaran akan mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor dari peserta didik.

Kata Kunci: Strategi, Think Pair Share, Menumbuhkan Kognitif

ABSTRACT: Understanding a strategy is very important in the learning process. In an effective learning process, students make changes in positive terms, especially in the process of thinking. The reality of the problems experienced by teachers is that they minimally apply innovative, creative, effective and fun learning strategies so that in the end students feel bored with the learning applied by the teacher. This study aims to determine the Think Pair Share (TPS) strategy in order to increase students' cognitive abilities to remember and to explain the stages of the TPS strategy in order to increase students' cognitive abilities. This research uses qualitative research with the data collection technique is a library research (library research). Library research is a type of qualitative research which is generally carried out by not going into the field in searching for data sources, so this research is carried out based on written works such as books, literature or journals related to the material. The conclusion of this study is that by implementing the think pair share strategy in learning, it can indirectly increase activeness in thinking and students who play a role in the learning process will lead to increased abilities in both cognitive, affective and psychomotor forms of students.

Keywords: *Strategy, Think Pair Share, Growing Cognitive*

I. PENDAHULUAN

Secara bahasa *think* artinya berpikir, *pair* artinya berpasangan dan *share* artinya berbagi. Jadi, *Think Pair Share* adalah suatu cara yang efektif dalam membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. Proses yang digunakan dalam Think Pair Share dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir, merespon dan saling tolong-menolong (Triyanto, 2007).

Kemampuan berpikir bersifat hierarkis, artinya kemampuan berpikir memiliki suatu tingkatan tertentu. Bloom membagi tingkatan kognitif menjadi enam tingkatan, di antara tingkatannya yaitu tingkat yang paling dasar (C1) sampai tingkat yang tertinggi (C6). Yang termasuk tingkatan dalam ranah kognitif adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi serta mencipta. Kemampuan dalam berpikir tingkat dasar sangat penting diperhatikan terlebih dahulu, karena kemampuan tersebut akan dipergunakan untuk melakukan hal yang lebih kompleks.

Tingkatan kognitif yang paling dasar berperan penting dalam proses belajar. Data ingat akan berfungsi untuk berpikir, memecahkan suatu permasalahan dan dapat mengelola informasi (Indianto, 2017). Menurut Nasution (2017) ada empat fase dalam belajar, di antaranya yaitu fase (*apprehending*) merupakan proses memperhatikan stimulus tertentu, fase (*acquisition*) merupakan fase memperoleh informasi dengan cara membentuk hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan sebelumnya, fase (*storage*) merupakan menyimpan informasi dalam memori, dan fase (*retrieval*) adalah mengambil kembali informasi atau pengetahuan dari penyimpanan dan dapat digunakan dalam situasi tertentu. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman sementara, dan dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik masih kurang mampu untuk mencapai tingkat (C2) yaitu memahami, karena belum dapat melalui tingkat dasar (C1) yaitu mengingat.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal yang telah ditemukan, maka dapat diambil langkah untuk mengembangkan atau memaksimalkan kemampuan mengingat peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir sebagai ucapan syukur terhadap anugerah dari Allah SWT. Strategi *Think Pair Share* (TPS) adalah solusi yang terpilih untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik. Ada 3 tahapan dalam strategi TPS, di antaranya yaitu *think* berarti berpikir, *pair* berarti berpasangan dan *share* berarti berbagi. Menurut Handayani (2013) dan Hamdayama (2014), strategi TPS tersebut dapat meningkatkan kemampuan mengingat peserta didik dan melatih kemampuan dalam menyampaikan pendapat. Peserta didik diarahkan untuk ikut serta dalam kegiatan belajar melalui kemampuannya. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif lebih baik, dilatih untuk dapat membantu peserta didik lain

yang lemah kemampuan kognitifnya agar mereka mempunyai kemampuan kognitif yang lebih baik lagi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah studi kepustakaan (library reseach) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpula data pustaka (Mahmud, 2011: 31). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun langsung ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, sehingga penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan pada karya-karya tertulis seperti buku, literatur ataupun jurnal yang terkait dengan materi. Kegiatan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengamati beberapa masalah yang terdapat pada pembelajaran strategi Think Pair Share. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut, selanjutnya dioleh atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang dibentuk dalam bentuk laporan penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa *think pair share* dapat menumbuhkan kognitif

a. Peserta Didik Berkonsentrasi Mendengarkan Penjelasan Materi dari Guru

Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, maka peserta didik dengan penuh konsentrasi mendengarkan guru agar mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan kognitif peserta didik dalam berpikir.

b. Guru Memberikan Tugas Rssume

Bagian upaya guru dalam meningkatkan kognitif peserta didik yaitu dengan memberikan perintah kepada peserta didik untuk merefleksikan pengetahuan mereka melalui pembuatan resume atau laporan harian tentang pemahaman yang mereka terima. Dengan demikian, peserta didik dapat mengingat kembali materi yang disampaikan dan melalui tulisan tersebut menjadi bekal sepanjang hayat.

c. Berdiskusi

Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, selanjutnya mendorong diskusi kepada peserta didik berdasarkan apa yang diajarkan. Pada saat berdiskusi, masing-masing peserta didik memberikan hasil pemikirannya sendiri terkait materi yang disampaikan oleh guru, sehingga menjadi suatu artikel berdasarkan materi yang telah dipahami.

d. Presentase Kelompok

Ketika temannya atau kelompok lain menjelaskan materi di depan kelas, maka terjadilah peningkatan kognitif pada peserta didik, karena dengan meminta peserta didik untuk menjelaskan materi pembelajaran didepan kelas dan mengajak peserta didik lainnya untuk mengajukan pertanyaan atas materi yang diperintahkan guru, sehingga

dalam proses pembelajaran seluruh peserta didik berperan aktif dalam potensi berpikir untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

e. Pemberian Soal

Pada saat pemberian soal dapat melatih tingkat kognitif peserta didik, dengan hal tersebut dapat membuat peserta didik berpikir kritis sehingga menambah wawasan dalam memahami materi pembelajaran. Ketika guru menyuruh peserta didik untuk mengerjakan soal-soal, peserta didik akan berusaha dalam menemukan jawaban atas kemampuannya sehingga guru mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

f. Guru Menyuruh Peserta Didik Membuat Kesimpulan di akhir Pembelajaran

Langkah ini sebagai akhir pembelajaran. Pada tahap ini, guru bertanya kepada peserta didik untuk memberikan kesimpulan sebagai penutup pembelajaran sebagai hasil pencapaian tingkat pemahaman mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi acuan bagi peserta didik dalam berpikir untuk memberikan kesimpulan sebagai penguatan materi dalam proses peninjauan kembali (Reviewing).

g. Guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah)

PR merupakan tugas individu terstruktur yang diberikan guru kepada peserta didik agar dikerjakan di rumah masing-masing sebagai latihan tambahan. Tugas tersebut dinilai sebagai kesungguhan peserta didik dalam menumbuhkan keinginan untuk mandiri dalam tahap pengerjaan tugas. Sehingga peserta didik dapat membaca kembali di rumah pada pembelajaran yang telah dipelajari ketika di sekolah. Hal ini dapat menumbuhkan kognitif peserta didik.

2. Penerapan Strategi Think Pair Share

Strategi TPS dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas kognitif para peserta didik. Ada tiga tahapan dalam strategi TPS yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Langkah-langkah ini dapat mendorong peserta didik untuk dapat menarik dan mempelajari informasi yang baru diberikan. Adapun penjelasan ke 3 tahapan tersebut yaitu:

a. Berpikir (*Thinking*)

Berpikir (*thinking*) yaitu mengajukan pertanyaan atau masalah dan memberikan peserta didik waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban mereka sendiri untuk masalah yang diajukan. Umumnya, langkah pertama dari metode ini dilakukan dengan benar. Pada tahap pertama, fokusnya adalah memberi lebih banyak waktu untuk berpikir, karena ada proses di mana informasi yang diterima kembali ke kesadaran. Kondisi ini sesuai dengan fase retrieval yang dikemukakan oleh Nasution (2017), yaitu fase dimana

informasi dari otak tidak hanya diambil, tetapi informasi ini digunakan dalam situasi tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah. Selama masa tunggu ini, peserta didik diarahkan untuk lebih mengevaluasi proses dan mengembangkan keterampilannya. Waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk secara mandiri menangani soal-soal latihan sambil melakukan berbagai tindakan. Penggunaan waktu pada fase berpikir dirancang fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, teknik melihat kondisi di dalam kelas bersifat fleksibel.

Menurut Jacobsen, Eggen dan Kauchak (2009), penerapan waktu tunggu mempengaruhi pembelajaran dengan memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk memikirkan jawabannya. Pertimbangan dan kepekaan diperlukan saat menerapkan masa tunggu. Ada pertanyaan yang bisa langsung dijawab, tapi ada juga pertanyaan yang membutuhkan pemikiran lebih dalam. Oleh karena itu, penerapan waktu tunggu dirancang secara fleksibel sesuai kemampuan siswa dan kondisi kelas.

Peserta didik mendemonstrasikan pengembangan keterampilan berpikir mereka setelah penerapan aktivitas berulang kali. Berbagi handout di Revisi I juga membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran, karena handout berisi materi yang tidak disajikan di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan penjelasan Slameto (2010) tentang mencari alat pengajaran yang baik dan sempurna agar peserta didik dapat belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik.

Fase berpikir dapat meningkatkan kemampuan memori peserta didik. Hal ini terlihat ketika peserta didik menjawab pertanyaan tanpa melihat buku catatannya. Kemajuan hafalan peserta didik juga didukung dengan adanya upaya belajar dan latihan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut teori, menghafal dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan diam, tetapi proses menghafal berlangsung di otak melalui membaca, mendengar dan menulis. Setiap peserta didik itu unik dan berharga, maka berbagai kegiatan diupayakan agar peserta didik dapat menyalurkan bakat terbaiknya.

Proses berpikir terlibat dalam kegiatan tanya jawab. Berpikir merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan kapasitas memori. Pada tahap pertama metode TPS, peserta didik dapat memaksimalkan kemampuan berpikirnya. Metode TPS adalah metode pembelajaran yang memungkinkan lebih banyak waktu untuk berpikir, menanggapi dan saling membantu. Adanya pertanyaan dan latihan soal pada tahap ini dapat melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir. Dengan demikian, tahap pertama metode TPS, yaitu berpikir, dapat membantu peserta didik mencoba memulihkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

b. Berpasangan (*Pairing*)

Berpasangan yaitu peserta didik diminta untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka miliki. Komunikasi antara dua pasang peserta didik dapat menghubungkan jawaban dan gagasan. Tugas parsial adalah diskusi dan mengisi jawaban. Pasangan penalar bersifat heterogen, dibentuk atas dasar aktivitas dan kognisi mereka. Peserta didik

dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi dipasangkan dengan mereka yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah. Peserta didik aktif dipasangkan dengan peserta didik yang cukup pasif. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk pengembangan dan realisasi diri yang optimal.

Secara umum, langkah kedua dari metode ini diterapkan dengan benar. Kegiatan diskusi merupakan salah satu upaya sengaja untuk menciptakan suasana belajar yang baik di dalam kelas. Peserta didik ditempatkan pada situasi dimana mereka dapat saling memperkaya pengetahuan atau memperkuat pengetahuan yang sudah ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan Isjoni (2010) tentang manfaat pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan kinerja akademik dan keterampilan pendidikan, dan keterampilan berpikir dan sosial. Badar (2014) juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik menyelesaikan tugas akademik, memahami konsep dan mendorong pemikiran kritis.

Diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan dan berbicara, kegiatan ini membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi berpikir. Oleh karena itu, fase pairing kemungkinan akan mendukung kemampuan memori peserta didik secara efektif.

c. Berbagi (*sharing*)

Berbagi (*sharing*), yaitu meminta pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas. Pasangan dalam fase ini dilacak dan dilanjutkan sampai beberapa pasangan memiliki kesempatan untuk melapor.

Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi, kegiatan yang juga termasuk berpikir. Peserta didik mementingkan kemampuan mengolah informasi yang diterima dalam bentuk kata-kata. Hal ini dapat membantu peserta didik mengingat informasi. Manfaat yang dirasakan konsisten dengan pernyataan Shoimin (2014) bahwa setiap peserta didik semakin diperkaya oleh perbedaan pendapat tentang konsep yang sama. Peserta didik dapat belajar dari sudut pandang yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Memberikan pendapat meningkatkan rasa memiliki komunitas.

Secara umum, langkah ketiga dari metode ini diterapkan dengan benar. Beberapa manfaat dari pelaksanaan kegiatan ini menurut teori yang disintesis oleh Anita Lie (2010), Hamdayama (2014) dan Trianto Ibnu Badar (2014) yaitu peserta didik dapat memaksimalkan daya ingatnya, semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, memajukan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, peserta didik dapat belajar dengan teman sebayanya dan meningkatkan hasil belajarnya. Berbagi dapat memunculkan ide baru dan meyakinkan peserta didik tentang pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, fase berbagi kemungkinan akan secara efektif mendukung kemampuan memori peserta didik. Fase berpikir, berdiskusi dan

berbagi dalam metode TPS saling melengkapi sebagai penggerak ingatan peserta didik. Oleh karena itu, hafalan peserta didik berkembang dengan penerapan strategi TPS.

3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Think Pair Share*

Menurut Lie (2008:86), Kelebihan dan kekurangan *Think Pair Share* (TPS) adalah:

KELEBIHAN	KEKURANGAN
a. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran	1. Ada banyak kelompok yang dapat tersusun dan harus dipantau.
b. Dapat digunakan untuk tugas yang lebih mudah	2. Sedikitnya ide yang muncul.
c. Adanya kesempatan setiap anggota dalam berkontribusi.	3. Tidak ada penengah jika terjadi suatu masalah
d. Adanya komunikasi antar pasangan.	
e. Dalam membentuk kelompok terdapat kemudahan.	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya kegiatan berpikir kemudian berpasangan serta berbagi dalam strategi *Think Pair Share* dapat memberikan banyak manfaat. Masing-masing peserta didik dapat mengembangkan pemikirannya karena adanya ketersediaan waktu untuk mereka berpikir (*think time*), sehingga dapat meningkatkan kualitas jawaban peserta didik. Selain memiliki kelebihan, strategi TPS juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari strategi TPS ini yaitu, strategi pembelajaran ini sulit untuk diterapkan di dalam kelas jika kemampuan seorang peserta didik rendah dan terdapat banyaknya kelompok. Menurut Jones (2002), akuntabilitas berkembang karena setiap peserta didik harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas.

IV. KESIMPULAN

Strategi *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif dalam membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. Proses yang digunakan dalam strategi *Think Pair Share* dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada peserta didik dalam berpikir, merespon dan saling tolong-menolong. Strategi TPS dapat meningkatkan kemampuan kognitif mengingat pada peserta didik. Terdapat 3 tahapan dari strategi TPS yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Langkah-langkah ini dapat mendorong peserta didik untuk dapat menarik dan mempelajari informasi yang baru diberikan. Dengan diterapkannya strategi *think pair share* pada pembelajaran, dapat meningkatkan keaktifan dalam berpikir peserta didik dan peserta didik yang berperan dalam proses pembelajaran

akan mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor dari peserta didik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Badar, Trianto Ibnu. 2014. *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Indianto, Aji. 2017. *Tangkas Menghafal Pelajaran dan Mempertajam Ingatan*, Yogyakarta: Saufa.
- Isjoni. 2010. *Cooperative learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jacobsen, David. Eggen, Paul dan Kauchak, Donald. Op. Cit, hal. 185.
- Jones. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution. 2017. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Triyanto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan, Teristik-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.